

---

# IMPLEMENTASI WAWASAN NUSANTARA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Muhammad Akmal Fazli Riyadi (24060124130123)

<sup>1</sup>Informatika, Universitas Diponegoro

email: [akmalfazli27@gmail.com](mailto:akmalfazli27@gmail.com)

**Abstrak.** Wawasan Nusantara sebagai cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Wawasan Nusantara dalam upaya membangun karakter bangsa Indonesia yang tangguh, unggul, dan berdaya saing di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder terkait Wawasan Nusantara dan pembentukan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Wawasan Nusantara seperti persatuan dalam keberagaman, cinta tanah air, rela berkorban, serta mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan, merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang Pancasila. Implementasi Wawasan Nusantara dalam sistem pendidikan, kehidupan sosial-budaya, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan seperti arus globalisasi, menguatnya primordialisme sempit, dan ketidakmerataan pembangunan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sipil untuk mengoptimalkan implementasi Wawasan Nusantara demi terwujudnya karakter bangsa Indonesia yang kokoh dan berjati diri.

**Kata kunci:** Wawasan Nusantara, Karakter Bangsa, Implementasi, Pendidikan Karakter, Identitas Nasional.

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya yang mendiami ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan dan potensi bangsa, namun di sisi lain juga rentan terhadap perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks inilah Wawasan Nusantara hadir sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lemhannas RI, 2019).

Di tengah dinamika globalisasi dan tantangan internal maupun eksternal, pembangunan karakter bangsa menjadi agenda

penting dan mendesak. Karakter bangsa adalah ciri khas, watak, atau sifat kolektif suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Karakter bangsa yang kuat, unggul, dan berdaya saing menjadi modal dasar bagi kemajuan dan kejayaan Indonesia. Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan menekankan pentingnya revolusi mental sebagai upaya membangun karakter bangsa yang berintegritas, pekerja keras, dan gotong royong (Setneg RI, 2017).

Wawasan Nusantara memiliki keterkaitan yang erat dengan pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Wawasan Nusantara, seperti persatuan dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika), cinta tanah air, semangat kebangsaan, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan nasional, merupakan pilar-pilar utama dalam membentuk karakter bangsa yang Pancasila.

Internalisasi dan implementasi Wawasan Nusantara dalam berbagai aspek kehidupan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berjiwa nasionalis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi Wawasan Nusantara masih menghadapi berbagai tantangan. Arus globalisasi yang membawa nilai-nilai individualisme dan materialisme, menguatnya sentimen primordialisme dan etnosentrisme, serta ketidakmerataan pembangunan yang dapat memicu kecemburuan sosial menjadi beberapa faktor penghambat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana implementasi Wawasan Nusantara dapat berkontribusi secara efektif dalam membangun karakter bangsa Indonesia di tengah kompleksitas tantangan zaman.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Wawasan Nusantara

Wawasan Nusantara secara etimologis berasal dari kata "wawasan" (bahasa Jawa: mawas, artinya melihat atau memandang) dan "Nusantara" (gabungan kata "nusa" yang berarti pulau, dan "antara" yang berarti di antara). Secara harfiah, Wawasan Nusantara berarti cara pandang terhadap kepulauan yang berada di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik) (Sumarsono, dkk., 2001).

Secara terminologis, Wawasan Nusantara adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional (MPR RI, 1999). Hakikat Wawasan Nusantara adalah keutuhan Nusantara dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkup Nusantara demi kepentingan nasional. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara dan aparatur negara harus berpikir, bersikap, dan bertindak secara utuh menyeluruh demi kepentingan bangsa dan

negara Indonesia.

Asas Wawasan Nusantara meliputi (Suradinata, 2005):

- **Kepentingan yang sama:** Menjunjung tinggi kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- **Keadilan:** Keadilan dalam pendistribusian hasil pembangunan, baik materiel maupun spiritual.
- **Kejujuran:** Keberanian berpikir, berkata, dan bertindak sesuai realita serta ketentuan yang benar.
- **Solidaritas:** Rasa setia kawan, rela berkorban untuk kepentingan bersama.
- **Kerja sama:** Adanya koordinasi dan saling pengertian yang didasarkan atas kesetaraan.
- **Kesetiaan terhadap ikrar bersama:** Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kedudukan Wawasan Nusantara adalah sebagai visi bangsa dalam menyelenggarakan kehidupan nasional. Fungsinya adalah sebagai pedoman, motivasi, dorongan, serta rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan, dan perbuatan bagi penyelenggara negara di tingkat pusat dan daerah maupun bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuannya adalah mewujudkan nasionalisme yang tinggi di segala aspek kehidupan rakyat Indonesia yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan individu, kelompok, golongan, suku bangsa, atau daerah (Kaelan, 2017).

### 2.2. Konsep Karakter Bangsa

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", "kharax" yang berarti alat untuk mengukir, atau sesuatu yang terukir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; watak. Karakter bangsa dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri kepribadian, budaya, dan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah suatu

---

bangsa dan menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku (Zubaedi, 2011).

Karakter bangsa Indonesia yang diharapkan adalah karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Beberapa nilai karakter bangsa yang sering dikemukakan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Pembangunan karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, hingga pemerintah. Tujuannya adalah membentuk individu-individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial yang baik, sehingga mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

### **2.3. Keterkaitan Wawasan Nusantara dengan Pembangunan Karakter Bangsa**

Wawasan Nusantara dan pembangunan karakter bangsa memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memperkuat. Wawasan Nusantara menyediakan landasan filosofis, ideologis, dan sosiologis bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebaliknya, karakter bangsa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Wawasan Nusantara akan menjadi penjamin keberlangsungan dan implementasi Wawasan Nusantara itu sendiri.

Menurut Hamid (2014), nilai-nilai universal yang terkandung dalam Wawasan Nusantara seperti persatuan, kesatuan, kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan esensi dari karakter bangsa yang ingin dibangun. Implementasi Wawasan Nusantara dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk sikap dan perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, pemahaman akan pentingnya kesatuan

wilayah akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat bela negara. Pemahaman akan keberagaman suku, agama, dan budaya akan menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai.

Dengan demikian, Wawasan Nusantara bukan hanya sekadar konsep geopolitik dan geostrategis, tetapi juga merupakan panduan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkontribusi langsung pada pembentukan karakter individu dan kolektif bangsa Indonesia.

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku teks, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, serta sumber-sumber kredibel lainnya yang membahas mengenai Wawasan Nusantara dan pembangunan karakter bangsa. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep kunci, menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai literatur, dan kemudian mensintesisnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Relevansi Konsep dan Nilai Fundamental Wawasan Nusantara dengan Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia**

Konsep dan nilai-nilai fundamental Wawasan Nusantara memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan upaya pembangunan karakter bangsa Indonesia. Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

- Persatuan dalam Keberagaman (Unity in Diversity): Wawasan Nusantara mengajarkan untuk melihat keberagaman suku, agama, ras, dan budaya sebagai sebuah kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber perpecahan. Nilai ini sangat fundamental dalam membentuk

- 
- karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Di tengah potensi konflik horizontal yang dipicu oleh isu SARA, internalisasi nilai persatuan dalam keberagaman menjadi sangat krusial. Karakter bangsa yang terbangun akan senantiasa mengedepankan dialog, musyawarah, dan gotong royong dalam menyelesaikan setiap permasalahan.
- Cinta Tanah Air dan Bangsa (Patriotisme dan Nasionalisme): Wawasan Nusantara menumbuhkan kesadaran bahwa setiap jengkal wilayah Indonesia adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Kesadaran ini melahirkan rasa cinta tanah air dan bangsa yang mendalam. Karakter patriotik dan nasionalis ini akan mendorong setiap warga negara untuk berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa, menjaga kedaulatan negara, dan rela berkorban demi kepentingan nasional.
  - Mengutamakan Kepentingan Nasional di atas Kepentingan Pribadi atau Golongan: Salah satu asas penting dalam Wawasan Nusantara adalah mengutamakan kepentingan nasional. Nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter bangsa yang tidak egois, tidak koruptif, dan memiliki integritas tinggi. Individu dengan karakter seperti ini akan selalu mendahulukan kemaslahatan bangsa dan negara dalam setiap tindakan dan keputusannya.
  - Kesadaran akan Posisi Geografis yang Strategis beserta Tantangan dan Peluangnya: Wawasan Nusantara memberikan pemahaman tentang posisi Indonesia yang strategis di persilangan dunia, beserta potensi sumber daya alamnya. Kesadaran ini akan membentuk karakter bangsa yang visioner, adaptif, dan mampu memanfaatkan peluang serta mengatasi tantangan yang timbul dari posisi geografis tersebut. Karakter ini penting untuk menghadapi persaingan

global dan dinamika geopolitik kawasan.

- Semangat Kebersamaan dan Gotong Royong: Implementasi Wawasan Nusantara dalam berbagai aspek kehidupan sosial mendorong semangat kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Nilai-nilai ini merupakan karakter asli bangsa Indonesia yang perlu terus dipupuk dan dilestarikan. Karakter gotong royong akan memperkuat ketahanan sosial bangsa dalam menghadapi berbagai krisis dan tantangan.

#### **4.2. Implementasi Wawasan Nusantara dalam Berbagai Bidang Kehidupan untuk Membentuk Karakter Bangsa**

Implementasi Wawasan Nusantara dalam berbagai bidang kehidupan merupakan wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter bangsa secara berkelanjutan.

- Bidang Pendidikan:
  - Kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai Wawasan Nusantara ke dalam kurikulum pendidikan nasional mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik secara eksplisit dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Sejarah, maupun secara implisit dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Materi ajar harus menekankan pentingnya persatuan, keberagaman, cinta tanah air, dan wawasan kebangsaan.
  - Metode Pembelajaran: Menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan esperensial yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Wawasan Nusantara. Contohnya melalui studi kasus, simulasi, proyek kebangsaan, kunjungan ke tempat bersejarah, dan

- 
- interaksi dengan berbagai budaya.
  - Pembinaan Kesiswaan/Kemahasiswaan: Mengembangkan program-program ekstrakurikuler dan kegiatan kemahasiswaan yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan, seperti pramuka, paskibraka, debat kebangsaan, pertukaran pelajar antar daerah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
  - Peran Guru dan Dosen: Pendidik memiliki peran sentral sebagai teladan (role model) dalam menginternalisasikan nilai-nilai Wawasan Nusantara kepada peserta didik. Peningkatan kompetensi pendidik dalam pemahaman dan implementasi Wawasan Nusantara menjadi kunci keberhasilan. (Suryanto, 2018)
  - Bidang Sosial-Budaya:
    - Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal: Mendorong pelestarian dan pengembangan budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal akan memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
    - Interaksi Antarbudaya: Menciptakan ruang-ruang pertemuan dan interaksi antarbudaya untuk menumbuhkan saling pengertian, toleransi, dan rasa persaudaraan antar sesama anak bangsa. Festival budaya, dialog antarumat beragama, dan program pertukaran budaya dapat menjadi sarana yang efektif.
    - Peran Media Massa: Media massa memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang positif dan konstruktif mengenai Wawasan Nusantara dan keberagaman Indonesia. Menghindari pemberitaan yang provokatif dan berpotensi memecah belah bangsa. (Dewantara, 2016)
  - Ketahanan Budaya: Membangun ketahanan budaya bangsa dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Penguatan identitas nasional melalui pemahaman Wawasan Nusantara menjadi benteng utama.
  - Bidang Politik:
    - Penyelenggaraan Negara yang Demokratis dan Berkeadilan: Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, transparan, akuntabel, dan demokratis yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Keadilan dalam pembangunan dan penegakan hukum akan memperkuat kepercayaan masyarakat kepada negara.
    - Penguatan Otonomi Daerah dalam Bingkai NKRI: Implementasi otonomi daerah harus selaras dengan semangat Wawasan Nusantara, yaitu memperkuat daerah tanpa melemahkan persatuan dan kesatuan nasional. Kepentingan daerah harus berjalan seiring dengan kepentingan nasional.
    - Pendidikan Politik bagi Warga Negara: Memberikan pendidikan politik yang mencerdaskan bagi warga negara agar memahami hak dan kewajibannya, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik secara bertanggung jawab dengan mengedepankan kepentingan bangsa.
-

- Bidang Ekonomi:
  - Pembangunan Ekonomi yang Merata dan Berkeadilan: Mengupayakan pembangunan ekonomi yang merata di seluruh wilayah Indonesia untuk mengurangi kesenjangan dan potensi kecemburuan sosial. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
  - Penguatan Ekonomi Kerakyatan: Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada potensi lokal dan berpihak pada kepentingan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Semangat gotong royong dan kemandirian ekonomi perlu ditumbuhkan.
  - Ketahanan Ekonomi Nasional: Membangun ketahanan ekonomi nasional yang mampu menghadapi tantangan global dan krisis ekonomi. Diversifikasi ekonomi, penguatan sektor produktif, dan peningkatan daya saing menjadi prioritas.
- Bidang Pertahanan dan Keamanan:
  - Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata): Mengimplementasikan Sishankamrata yang melibatkan seluruh komponen bangsa dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa. Kesadaran bela negara menjadi landasan utama.
  - Profesionalisme TNI dan Polri: Membangun TNI dan Polri yang profesional, modern, dan dekat dengan rakyat, serta senantiasa

berpegang teguh pada nilai-nilai Wawasan Nusantara dalam menjalankan tugasnya.

- Menjaga Stabilitas Nasional: Upaya menjaga stabilitas nasional dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri, merupakan implementasi nyata dari Wawasan Nusantara. Deteksi dini dan cegah dini terhadap potensi konflik dan disintegrasi bangsa.

#### **4.3. Tantangan dan Peluang dalam Mengimplementasikan Wawasan Nusantara untuk Membangun Karakter Bangsa**

Tantangan:

- Arus Globalisasi dan Modernisasi: Globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya antara lain masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, menguatnya individualisme, pragmatisme, dan hedonisme yang dapat mengikis nilai-nilai luhur Wawasan Nusantara.
- Menguatnya Primordialisme Sempit dan Etnosentrisme: Masih adanya kecenderungan mengutamakan kepentingan suku, agama, ras, atau golongan di atas kepentingan nasional. Hal ini dapat memicu konflik horizontal dan mengancam persatuan bangsa.
- Ketidakmerataan Pembangunan dan Kesenjangan Sosial: Kesenjangan pembangunan antar wilayah dan antar kelompok masyarakat dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan kecemburuan sosial, yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional dan semangat persatuan.
- Lemahnya Pemahaman dan Kesadaran akan Wawasan Nusantara: Masih banyak warga negara, termasuk generasi muda, yang belum sepenuhnya memahami makna dan pentingnya Wawasan Nusantara

---

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- Disinformasi dan Hoaks: Penyebaran informasi bohong (hoaks) dan ujaran kebencian melalui media sosial dapat dengan mudah memprovokasi dan memecah belah masyarakat jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pemahaman kebangsaan yang kuat.
- Kepentingan Politik Jangka Pendek: Adanya praktik politik yang lebih mengutamakan kepentingan elektoral jangka pendek seringkali mengabaikan penanaman nilai-nilai kebangsaan jangka panjang.
- Kurangnya Keteladanan dari Para Pemimpin: Perilaku elite politik dan tokoh masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai Wawasan Nusantara dapat mengurangi kepercayaan publik dan efektivitas upaya pembangunan karakter. (Kartono, 2019)

Peluang:

- Modal Sosial dan Budaya Bangsa yang Kuat: Indonesia memiliki modal sosial yang kaya, seperti semangat gotong royong, kearifan lokal, dan nilai-nilai agama yang luhur, yang dapat menjadi landasan kuat untuk internalisasi Wawasan Nusantara.
- Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk menyebarkan konten-konten edukatif tentang Wawasan Nusantara, mempromosikan keberagaman budaya, dan membangun jejaring kebangsaan.
- Komitmen Pemerintah dan Dukungan Masyarakat: Adanya komitmen politik dari pemerintah untuk memperkuat Wawasan Nusantara dan pembangunan karakter bangsa, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan.
- Peran Generasi Muda sebagai Agen Perubahan: Generasi muda yang kreatif, inovatif, dan melek teknologi memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan

dan mengimplementasikan nilai-nilai Wawasan Nusantara.

- Kekayaan Alam dan Posisi Geografis yang Strategis: Jika dikelola dengan baik dan dilandasi semangat Wawasan Nusantara, kekayaan alam dan posisi geografis Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan untuk mencapai kemakmuran dan kejayaan bangsa.

#### **4.4. Strategi Optimalisasi Implementasi Wawasan Nusantara untuk Penguatan Karakter Bangsa**

Untuk mengoptimalkan implementasi Wawasan Nusantara dalam rangka penguatan karakter bangsa, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan:

- Revitalisasi Pendidikan Wawasan Nusantara:
  - Mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, menarik, dan kontekstual.
  - Meningkatkan kualitas guru dan dosen melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.
  - Memanfaatkan teknologi pembelajaran yang inovatif.
  - Memperbanyak kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan.
- Penguatan Peran Keluarga: Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar Wawasan Nusantara sejak dini. Diperlukan program-program penguatan ketahanan keluarga dan parenting kebangsaan.
- Sinergi Antar Lembaga: Membangun sinergi dan koordinasi yang efektif antara pemerintah (pusat dan daerah), lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, media massa, dan tokoh agama/masyarakat dalam mengkampanyekan dan mengimplementasikan Wawasan Nusantara.
- Pemanfaatan Media dan Teknologi Informasi secara Positif:

- Memproduksi dan menyebarkan konten-konten kreatif dan inspiratif tentang Wawasan Nusantara melalui berbagai platform media.
  - Meningkatkan literasi digital masyarakat untuk menangkal disinformasi dan hoaks.
  - Mengembangkan platform digital untuk interaksi dan kolaborasi lintas budaya.
- Keteladanan dari Pemimpin dan Tokoh Publik: Para pemimpin di semua tingkatan dan tokoh publik harus menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Wawasan Nusantara dalam perkataan dan perbuatan. Integritas dan komitmen terhadap kepentingan nasional menjadi kunci.
- Penegakan Hukum yang Adil dan Konsisten: Penegakan hukum yang adil terhadap segala bentuk tindakan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, serta praktik korupsi yang merugikan negara, akan memperkuat kepercayaan masyarakat dan efektivitas implementasi Wawasan Nusantara.
- Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan: Mengupayakan pemerataan hasil-hasil pembangunan di seluruh wilayah Indonesia untuk mengurangi kesenjangan dan memperkuat rasa keadilan, sehingga setiap warga negara merasa menjadi bagian integral dari NKRI.
- Dialog dan Rekonsiliasi Nasional: Mendorong dialog yang konstruktif dan upaya rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik-konflik masa lalu atau potensi konflik yang dapat mengganggu persatuan bangsa.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Wawasan Nusantara adalah cara pandang fundamental bangsa Indonesia yang tidak hanya relevan sebagai konsep geopolitik dan geostrategis, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti persatuan dalam

keberagaman, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan nasional, merupakan pilar-pilar utama pembentukan karakter bangsa Indonesia yang Pancasila, tangguh, unggul, dan berdaya saing.

Implementasi Wawasan Nusantara dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, hingga pertahanan dan keamanan, menjadi wahana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Melalui pendidikan yang komprehensif, pelestarian budaya yang inklusif, tata kelola pemerintahan yang baik, pembangunan ekonomi yang merata, dan sistem pertahanan yang melibatkan seluruh rakyat, karakter bangsa yang berakar pada Wawasan Nusantara dapat tumbuh dan berkembang.

Meskipun demikian, implementasi Wawasan Nusantara menghadapi berbagai tantangan signifikan di era kontemporer, seperti derasnya arus globalisasi, menguatnya primordialisme sempit, ketidakmerataan pembangunan, serta penyebaran disinformasi. Namun, Indonesia juga memiliki peluang besar yang bersumber dari modal sosial budaya yang kuat, kemajuan teknologi, komitmen pemerintah, dan potensi generasi muda.

Untuk mengoptimalkan implementasi Wawasan Nusantara demi penguatan karakter bangsa, diperlukan strategi yang holistik dan sinergis, meliputi revitalisasi pendidikan, penguatan peran keluarga, sinergi antar lembaga, pemanfaatan teknologi secara positif, keteladanan pemimpin, penegakan hukum yang adil, pembangunan yang merata, serta dialog dan rekonsiliasi nasional. Dengan komitmen bersama dan upaya yang sungguh-sungguh, Wawasan Nusantara akan terus menjadi pedoman dan sumber inspirasi dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang kokoh, berjati diri, dan mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.



---

## DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, A. (2016). *Peran Media Massa dalam Membangun Karakter Bangsa Berbasis Wawasan Nusantara*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(1), 49-58.

Hamid, S. I. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Kebangsaan*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(1).

Kaelan. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

Kartono, K. (2019). *Tantangan Implementasi Wawasan Nusantara di Era Digital*. Jurnal Kajian Lemhannas RI, 7(2), 112-125.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas RI). (2019). *Modul Wawasan Nusantara*. Jakarta: Lemhannas RI.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). (1999). *Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004*.

Sekretariat Negara Republik Indonesia (Setneg RI). (2017). *Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Diakses dari [situs resmi Setneg atau sumber terkait Revolusi Mental].

Sumarsono, S., dkk. (2001). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suradinata, E. (2005). *Geopolitik dan Geostrategi dalam Mewujudkan Keutuhan NKRI*. Jakarta: Graha Ilmu.

Suryanto, A. (2018). *Peran Strategis Guru PKn dalam Internalisasi Nilai Wawasan Nusantara untuk Ketahanan Nasional*. Jurnal Ketahanan Nasional, 24(2), 218-235.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam*

*Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.